



Sampah Tahun Baru Meningkat 10 Ton



MEMILAH - Petugas tengah beraktivitas memilah sampah di salah satu depo di Kota Yogyakarta, Senin (2/1). Tumpukan sampah sisa perayaan tahun baru ini volumenya tercatat meningkat sekitar 10 ton.

Warga Masih Abaikan Gerakan Zero Limbah Anorganik

- YOGYA, TRIBUN** - Petugas Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta harus bekerja ekstra keras untuk menuntaskan tumpukan sampah. Senin (2/1), tumpukan sampah sisa perayaan tahun baru ini volumenya tercatat meningkat sekitar 10 ton.
- BEKERJA KERAS**
- Volume sampah tahun baru di Kota Yoga melonjak 10 ton.
 - Volume harian mencapai 360 ton kali ini sekitar 370 ton.
 - Gerakan zero sampah anorganik juga belum berjalan optimal.
 - Petugas masih kewalahan memilah sampah di TPS.

Sebagai informasi dalam sehari rata-rata produksi sampah di Kota Yogyakarta bisa mencapai 360 ton dengan rincian 55 persen organik dan 45 persen anorganik. Sementara pada malam tahun baru lalu, tercatat ada lonjakan sekitar 10 ton sampah yang berasal dari pusat-pusat keramaian di Kota Pelajar.

Kepala DLH Kota Yogyakarta, Sugeng Darmanto, mengatakan, pihaknya harus mengerahkan 30 unit armada yang diberangkatkan ke TPA Pyungan pada Senin (2/1). Bukan tanpa alasan, akhiri sampah selama dua hari sudah menumpuk di sejumlah depo dan harus dibersihkan sebelum timbul polemik.

"Jadi, hari ini kami kami masih harus menolkan sampah hasil tahun baru, kemari Minggu itu TPA Pyungan tutup," ujarnya, Senin (2/1).

"Tidak berhenti sampai di situ, beban petugasnya depo pun semakin berat lantaran limbah-limbah yang dituang mayoritas belum dipisahkan, antara organik dan anorganik. Sehingga, para personennya harus melakukan pemilahan terlebih dulu sebelum ratusan ton sampah itu diangkat menuju TPA Pyungan."

"Sebenarnya mulai 1 Januari di Kota Yoga sudah diterapkan gerakan zero sampah anorganik. Tapi mundur karena banyak

penumpang dari luar daerah, sampah itu terbuang tanpa pemilahan," ucap Sugeng.

Sementara itu, gerakan zero sampah anorganik yang diterapkan di Kota Yogyakarta mulai 1 Januari 2023, tampaknya belum berjalan optimal. Menurut hari kedua diluncurkan program itu, Senin (2/1), warga masyarakat belum tergerak mengelola limbah rumah tangganya, meski sejumlah depo sampah telah mendapat perjanjian dari petugas limbah.

Kepala Bidang Perlingdungan Masyarakat (Lampes) Satpol PP Kota Yogyakarta, Suwarna, menyampaikan berdasarkan pemantauannya di sejumlah depo, serta tempat pembuangan sementara

(TPS), masih banyak warga yang abai. Sehingga, pemilahan terpaksa harus dilakukan oleh penggerak-gerak, maupun petugas yang sudah ditetapkan Pemkot di depo sampah.

"Pemilahan sampah dari rumah tangga kita lihat tadi belum terkondisi masih samper seperti itu. Sehingga, petugas-depo yang report karena harus memilahnya sendiri," ujar Suwarna.

Ia pun mengatakan, pengawasan 24 jam non stop di 13 depo yang tersebar di periphery Kota Pelajar, bakal lebih ditingkatkan mulai Selasa (3/2), oleh petugas dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), maupun limbah.

Menurutnya, 15 depo yang diawasi petugas antara lain, depo RIL, Lapangan Karang, Puruwasa, Pasar Ngasem, Monda Krida, serta Sorentan.

"Petugas yang berjaga di depo tersebut dalam tiga shift. Jadi, shift pagi untuk petugas DLH, kemudian yang siang dan malam petugas limbah. Mereka akan dilibatkan untuk memantau perilaku pembuangan limbah penduduk menuju depo," katanya.

Masih persuasif

Hanya saja, Suwarna mengakui, pihaknya belum bisa memberikan tindakan tegas terhadap warga yang nekat membuang sampah anorganiknya tanpa lewat proses pemilahan. Menurutnya, selama tiga bulan ke depan, gerakan zero sampah anorganik masih beresit mass uji coba, sehingga penegakan aturan secara represif tak akan diambil pelajaran Satpol PP.

"Selanjut ini masih persuasif. Perintah pimpinan, untuk penindakan secara represif baru mulai April. Jadi, tiga bulan ke depan kita maslkan edukasi dan evaluasi, soal perkembangan di lapangan," urainya.

Sementara itu, Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Sumadi, pun menyadari, mengubah kebiasaan masyarakat memang tidak mudah membalik telapak tangan. Namun, ia menegaskan, bagaimana pun gerakan zero sampah anorganik di Kota Yogyakarta menjadi harga mati, serta harus diterapkan semua elemen tanpa terkecuali, karena kondisi sudah mendesak.

"Masih perlu evaluasi lagi. Tapi, yang jelas persoalan sampah harus ditangan serius. Ini memang kebijakan yang kurang populer, tapi harus dilakukan. Karena, kalau tidak, persoalan sampah ini akan membengung Kota Yoga terus-menerus," tegasnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005